

Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Komisaris Independen, dan Kualitas Audit terhadap Tax Avoidance

Anisa Tamara Medina¹, Indah Hapsari²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Indonesia

Email: ¹2019310540@students.perbanas.ac.id, ²indah.hapsari@perbanas.ac.id

Abstract

Tax avoidance is an effort to reduce taxes legally which is carried out by making optimal use of provisions in the field of taxation, such as permitted exceptions and deductions as well as benefits or loopholes in other matters that have not been regulated and other weaknesses in the applicable tax regulations. This research aims to explain whether financial distress, executive characteristics, independent commissioners, and audit quality influence tax avoidance. The population used in this research are companies in the mining and plantation sectors listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2021 period. This research uses multiple linear regression tests. The results are: (1) financial distress has a negative effect on tax avoidance, (2) executive characteristics have no effect on tax avoidance, (3) independent commissioners have a positive effect on tax avoidance, (4) audit quality has no effect on tax avoidance. This indicates that companies experiencing financial difficulties tend to look for ways to reduce their tax burden, resulting in company cash savings in terms of corporate tax payments. The results of this research also indicate the importance of the existence of independent commissioners, who can supervise company tax management in order to minimize overly aggressive tax avoidance.

Keywords: *Tax Avoidance, Financial Distress, Executive Characteristics, Independent Commissioner, Audit Quality.*

Abstrak

Tax avoidance adalah upaya pengurangan pajak secara legal yang dilakukan dengan memanfaatkan secara optimal ketentuan di bidang perpajakan, seperti pengecualian dan pengurangan yang diperbolehkan serta manfaat atau celah dalam hal lain yang belum diatur dan kelemahan lainnya atas peraturan perpajakan yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan apakah financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda untuk menganalisis data. Adapun hasilnya adalah (1) financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance, (2) karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, (3) komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance, (4) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung mencari cara untuk menekan beban pajaknya, sehingga terjadi penghematan kas perusahaan dalam hal pembayaran pajak perusahaan. Di lain pihak, hasil penelitian ini juga mengindikasikan pentingnya keberadaan komisaris independen, yang dapat mengawasi manajemen pajak perusahaan supaya meminimalisir penghindaran pajak yang terlalu agresif.

Kata Kunci: *Tax Avoidance, Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Komisaris Independen, Kualitas Audit.*

1. PENDAHULUAN

Tax avoidance merupakan upaya yang menurunkan pajak perusahaan atau dengan kata lain serangkaian kegiatan untuk mengurangi kewajiban pajak, tanpa menyalahi ketentuan dan peraturan pajak yang berlaku. Meski upaya ini legal, namun pemerintah tidak menyukainya karena berdampak pada kurang maksimalnya penerimaan pajak negara. Pertumbuhan penerimaan pajak, terutama pada sektor pertambangan, dapat dikatakan berfluktuasi dimana ada 2017, pertumbuhan penerimaan pajak meningkat sebesar 40,2%, namun terkontraksi menurun hingga -20,6% pada 2019, serta tercatat kembali menurun 43,7% pada 2020. Sementara itu, masalah kepatuhan Wajib Pajak (WP) juga terjadi di sektor sawit terdapat dugaan penghindaran setoran pajak dan tidak optimalnya pemungutan dari pihak Direktorat Jenderal Pajak. Potensi masalah terindikasi karena luas lahan terus bertambah tidak sebanding dengan penerimaan pajaknya.

Pada teori keagenan, terdapat hubungan keagenan antara pemilik dan pengelola perusahaan. Hubungan ini kemudian meluas sampai pada hubungan keagenan antara manajemen perusahaan dengan pemerintah, yang dalam hal ini muncul hipotesis biaya politis dimana perusahaan cenderung menekan biaya politisnya dengan memilih untuk menekan labanya. Biaya politis muncul akibat peraturan dari pemerintah, yang dalam penelitian ini merupakan kemunculan kewajiban pembayaran pajak. Hal ini menjadi beban pajak dalam sudut pandang perusahaan, yang menjadikan wajib pajak badan tersebut untuk menekan laba fiskal melalui upaya tax avoidance. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti faktor-faktor yang menyebabkan aktivitas tax avoidance. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance adalah financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit.

Financial distress merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan. Fenomena sulitnya keuangan yang dihadapi perusahaan dapat berakibat pada meningkatnya risiko kebangkrutan, dan kondisi ini dapat membuat perusahaan selaku wajib pajak untuk memikirkan upaya tax avoidance guna tetap bertahan, meski menghadapi risiko pemeriksaan oleh aparat pajak. Penelitian [1] menyatakan bahwa financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan penelitian [2] dan [3] menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance

Karakteristik eksekutif mempengaruhi keputusan manajemen dalam memutuskan kebijakannya, termasuk kebijakan terkait pajak perusahaan dalam meminimalkan beban pajak. Seorang eksekutif dengan sifat risk taker akan lebih berani mengambil risiko dengan begitu maka perusahaan akan semakin berani pula di dalam mengambil langkah manajemen perpajakannya dan cenderung berpeluang melakukan tax avoidance. Principle mengharapkan agar pihak agen bertindak sesuai kemauannya, dalam hal ini mencapai laba yang maksimal. Ketika eksekutif berani mengambil resiko maka akan cenderung semakin besar perusahaan dalam melakukan siasat manajemen pajaknya untuk melakukan serangkaian upaya penghindaran pajak dengan maksud beban pajak yang rendah. Hasil pengujian yang dilakukan oleh [4], [5], dan [6] menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan [7] dan [8] menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Selanjutnya, komisaris independen juga dapat mempengaruhi penghindaran pajak perusahaan. Peran komisaris harus meminimalkan masalah keagenan. Semakin banyak komisaris independen yang ada di dewan komisaris, semakin baik peran komisaris independen dalam memantau dan mengendalikan tindakan manajer, termasuk di dalam aktivitas manajemen pajak perusahaan. Semakin ketat kontrol manajemen, dapat membuat manajemen untuk bertindak lebih hati-hati ketika memutuskan untuk meminimalkan pajak dalam pelaporan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, [7], [9], serta [2] menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance, sedangkan [10], [11], dan [12] menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Terakhir, penelitian terdahulu juga mengkaji bahwa tax avoidance dipengaruhi pula oleh kualitas audit. Auditor yang bereputasi baik memiliki insentif untuk terus melakukan audit yang berkualitas guna menghindari masalah yang mampu merusak reputasi KAP. Selain itu, perusahaan yang diaudit oleh KAP The Big Four cenderung dipercayai oleh fiskus karena KAP tersebut memiliki reputasi yang baik, memiliki integritas yang tinggi, sehingga tidak mungkin apabila menginformasikan laporan keuangan yang diaudit dengan tidak benar. Oleh karena itu, perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four akan berupaya meminimalisir tingkat kecurangan dalam melakukan penghindaran pajak dibanding dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non

Big Four. Hasil pengujian yang dilakukan oleh [10] dan [5] menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tax avoidance. Sementara itu, hasil penelitian [13], dan [12] menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berdasarkan latar belakang fenomena dan ketidakkonsistenan penelitian yang ada, maka penelitian ini akan mengkaji apakah terdapat pengaruh antara financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. Penelitian terdahulu kerap mengkaji tax avoidance dalam ranah manufaktur, sementara itu, wajib pajak yang bersinggungan dengan sumber daya alam (baik sumber daya alam yang dapat diperbaharui maupun tidak dapat diperbaharui), juga memiliki karakteristik tertentu dalam melakukan penghindaran pajaknya. Meski semakin luas lahan pertambangan dan perkebunan yang dimanfaatkan, namun kontribusi penerimaan pajaknya belum sebanding akibat upaya tax avoidance. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai keterkaitan faktor keuangan dan nonkeuangan terhadap tax avoidance di sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Bagian pertama dalam penelitian ini dimulai dengan pendahuluan, yang memaparkan fenomena tax avoidance, riset gap hasil penelitian terdahulu dengan topik sejenis, serta teori yang menjelaskan keterkaitan tax avoidance. Pada bagian selanjutnya, maka akan dibahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan bagian hasil dan pembahasan berdasarkan hasil olah statistik. Pada bagian akhir, terdapat pemaparan kesimpulan penelitian.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan auditan yang diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan Sektor pertambangan dan perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2021, dimana sampel diperoleh melalui *purposive sampling*, dengan kriteria dalam penelitian ini adalah: (i) Perusahaan sektor pertambangan dan perkebunan di BEI 2017-2021; (ii) Perusahaan pertambangan dan perkebunan yang menyampaikan laporan keuangan auditan lengkap periode 2017-2021 dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel yang dibutuhkan (seperti laporan auditor independen yang menyertakan identitas KAP guna kelengkapan data variabel kualitas audit); serta (iii) Perusahaan tidak dalam keadaan rugi. Adapun pemilihan sektor pertambangan dan perkebunan dipilih karena masih adanya kontribusi penerimaan pajak yang belum sebanding dengan bertambahnya pemanfaatan luas lahan pertambangan dan perkebunan yang ada, yang diindikasikan dengan upaya praktik tax avoidance oleh para wajib pajak badan di sektor tersebut.

Penelitian ini menggunakan uji regresi linear berganda. Persamaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$TAX = \alpha + \beta_1 FINDIST + \beta_2 RISK + \beta_3 KI + \beta_4 KU + e$$

Keterangan:

α : Konstanta Persamaan Regresi

β_1 - β_4 : Koefisien Regresi

TAX: Tax avoidance (dihitung menggunakan ETR, atau beban pajak dibagi laba sebelum pajak)

FINDIST: Financial Distress (dihitung menggunakan rumus *Altman Z-Score*)

RISK: Karakteristik Eksekutif (dihitung dengan Standar Deviasi EBITDA dibagi Total Aset)

KI: Komisaris Independen (dihitung dengan proporsi komisaris independen)

KU: Kualitas Audit (dihitung dengan dummy 1 = big4, dummy 0 = nonbig4)

e: error term

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabulasi data penelitian, terdapat 122 sampel dalam penelitian, yang kemudian diadakan outlier data supaya memenuhi asumsi normalitas, sehingga nilai akhir sampel adalah sebanyak 99 sampel data perusahaan. Berikut ini merupakan statistik deskriptif dan statistik frekuensi atas masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tax Avoidance (Y)	99	.001	.502	.26448	.11791
Financial distress (X1)	99	-3.81	60.50	7.07272	9.30746
Karakteristik Eksekutif (X2)	99	.001	96.33	1.37195	9.67499
Komisaris Independen (X3)	99	.17	.67	.38161	.09454

Tabel 2. Statistik Frekuensi Variabel Kualitas Audit (X4)

Dummy	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
0 (Non Big-4)	39	39.4	39.4	39.4
1 (Big-4)	60	60.6	60.6	100.0
Total	99	100.0	100.0	

Tax avoidance adalah upaya pengurangan beban pajak yang memanfaatkan celah ketentuan di bidang perpajakan, seperti pemanfaatan deductible expense guna menekan laba fiskal, dsb. Tax avoidance pada penelitian ini dihitung melalui ETR (effective tax rate) yakni perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Berdasarkan Tabel 1, nilai ETR tertinggi dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatra Plantations Tbk. dengan nilai 0.502 atau 50,2% pada tahun 2020, sedangkan nilai ETR terendah dimiliki Palma Serasih Tbk. dengan nilai 0,001 atau 0,1% pada tahun 2021. Rata-rata tax avoidance sebesar 0,26448, yang menggambarkan nilai di kisaran tarif PPh badan yang berlaku pada masa-masa tersebut (25%), dimana nilai lebih tersebut merupakan andil dari adanya pajak kini beserta pajak tangguhan perusahaan. Perusahaan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,117911 di bawah nilai rata-rata yang berarti data bersifat homogen.

Financial distress adalah suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan, yang diukur dengan cara menghitung Z-score. Financial distress dengan nilai terendah dimiliki oleh PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk. dengan hasil Z-score sebesar -3,81 (berada dalam kondisi kesulitan keuangan, dan nilai tertinggi dimiliki oleh PT Alakasa Industrindo Tbk. yang dengan hasil Z-score sebesar 60,50 (tidak mengalami kesulitan keuangan atau dalam kondisi perusahaan yang baik). Rata-rata variabel ini sebesar 7,0727 yang mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel tidak mengalami kesulitan keuangan selama tahun penelitian 2017-2021. Standar deviasi sebesar 9,30746 di atas nilai rata-rata yang berarti data bersifat heterogen.

Karakteristik eksekutif diukur dengan menggunakan risiko dalam sebuah perusahaan, melalui standar deviasi EBITDA (Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization) dibagi jumlah aset. Karakteristik eksekutif tertinggi dimiliki oleh PT Toba Bara Sejahtera Tbk. dengan nilai 96,326 pada tahun 2021, sedangkan nilai RISK terendah dimiliki Astra Agro Lestari Tbk, yaitu sebesar 0,001 pada tahun 2021. Semakin besar nilainya, maka mengindikasikan karakter dengan pengambil risiko. Sebaliknya, semakin rendah nilainya, maka mengindikasikan karakter dengan penghindar risiko. Nilai rata-rata nilai karakteristik eksekutif adalah sebesar 1,37195 dengan nilai standar deviasi sebesar 9,674993 yang berarti data bersifat heterogen.

Komisaris independen adalah komisaris yang bertugas untuk melakukan pengawasan dengan baik dan mengarahkan perusahaan berdasarkan pada aturan yang telah ditetapkan. Komisaris Independen diukur dengan jumlah anggota komisaris independent dibagi jumlah seluruh dewan komisaris. Komisaris independen memiliki nilai minimum 0.17 yang dimiliki oleh PT Bukit Asam Tbk. pada tahun 2021 dan Multi Agro Gemilang Plantation Tbk pada tahun 2020, dimana hanya terdapat 1 komisaris independen dari total 6 dewan komisaris yang ada, hal ini tentu berbeda dari aturan corporate governance yang menetapkan minimal 30% anggota komisaris independen dari jumlah seluruh dewan komisaris perusahaan. Nilai maksimum dari komisaris independen sebesar 0,67 yang dimiliki oleh PT perusahaan Toba Bara Sejahtera Tbk. pada tahun 2019. Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin besar kemungkinan ketatnya pengawasan. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,38161 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam penelitian ini telah memenuhi standar aturan mengenai komisaris independen, yang tertuang dalam POJK No. 57/POJK.04/2017 tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Efek. Nilai standar deviasi 0,09454 di bawah nilai rata-rata yang berarti data bersifat homogen.

Tabel 2 merupakan statistik frekuensi terhadap variabel kualitas audit. Tabel ini menunjukkan bahwa jika sampel perusahaan yang memiliki dummy 0 untuk perusahaan dengan jasa KAP Non The Big Four adalah sejumlah 39 sampel atau sebesar 39,4%, dan sampel yang memiliki nilai variabel dummy 1 untuk perusahaan dengan jasa KAP The Big Four adalah sejumlah 60 sampel atau sebesar 60,4%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata perusahaan menggunakan jasa KAP The Big Four, yang diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, sehingga dapat lebih dipercaya.

Selanjutnya, merupakan bagian pemaparan dari serangkaian hasil uji asumsi klasik. Pada uji normalitas, didapatkan hasil bahwa Assymp.Sig 2-tailed sebesar 0,137 di atas 0,05, yang menandakan bahwa residual data berdistribusi normal atau asumsi normalitas terpenuhi. Pada uji autokorelasi, maka nilai Durbin Watson sebesar 1,850 dimana berada dalam interval $1,758 < 1,850 < 2,242$ yang artinya bahwa persamaan regresi pada penelitian ini terbebas dari autokorelasi. Kemudian, nilai tolerance pada seluruh variabel independen adalah lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF pada seluruh variabel independen adalah lebih kecil dari 10, sehingga dapat dinyatakan memenuhi uji multikolinearitas. Terakhir, nilai signifikansi seluruh variabel pada Uji Gletjer adalah di atas 0,05, sehingga tidak terdapat homoskedastisitas, atau uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel 3. Hasil Uji F dan Koefisien Determinasi

Keterangan	Hasil Pengujian
Signifikansi F	0,000
Adjusted R ²	0,157

Tabel 3 merupakan hasil dari uji F dan koefisien determinasi. Nilai signifikansi F adalah sebesar 0,000 di bawah 0,05, yang berarti variabel financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas audit secara simultan berpengaruh terhadap tax avoidance, atau model penelitian adalah fit. Sementara itu, hasil koefisien determinasi (R²) pada tabel tersebut menunjukkan nilai adjusted R² sebesar 0,157 atau 15,7% yang berarti bahwa financial distress, karakteristik eksekutif, komisaris independen, dan kualitas Audit mampu menjelaskan tax avoidance sebesar 15,7%, sedangkan sisanya sebesar 84,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

No	Keterangan	Nilai B	Nilai t	Sig.	Kesimpulan
1	Pengaruh financial distress terhadap <i>tax avoidance</i>	-.003	-2.551	0,012	Financial Distress berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
2	Pengaruh karakteristik eksekutif terhadap <i>tax avoidance</i>	.000	.153	0,879	Karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
3	Pengaruh komisaris independen terhadap <i>tax avoidance</i>	.435	3.753	0,000	Komisaris independen berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>
4	Pengaruh kualitas audit terhadap <i>tax avoidance</i>	.018	.821	0,821	Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel pertama, nilai financial distress sebesar 0,012 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,012 < 0,05$). Artinya financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan (nilai Zscore rendah, cenderung berada di grey area, atau kondisi tidak aman) maka perusahaan akan mengurangi tindakan tax avoidance pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang terjebak dalam kondisi kesulitan keuangan justru tidak mau mengambil risiko untuk lebih agresif dalam penghindaran pajak, yang kemungkinan menghindari risiko pemeriksaan oleh pihak fiskus. Kesalahan wajib pajak dapat membawa perusahaan dalam masalah yang lebih besar karena adanya sanksi pajak yang membuat kas perusahaan menjadi lebih besar untuk pengeluaran terkait pajak. Sebaliknya, ketika perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik, maka cenderung untuk memanfaatkan prakti tax avoidance. Hal ini senada dengan konsep hipotesis biaya politik yang menggambarkan hubungan keagenan antara perusahaan dengan pemerintah, dimana perusahaan berusaha menekan biaya politisnya, yang dalam hal ini merupakan upaya minimalisir beban pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian [1] dan [11], yang menyatakan

bahwa financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian [2] dan [3], yang menyatakan bahwa financial distress tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel kedua, nilai karakteristik eksekutif sebesar 0,879 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,879 > 0,05$). Artinya karakteristik eksekutif tidak mempengaruhi tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter perusahaan yang cenderung *risk averse* maupun *risk taker* belum tentu mampu mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan. Pada dasarnya, karakter eksekutif tertentu mungkin mampu mempengaruhi keputusan aktivitas bisnis dan keuangan perusahaan secara umum, meski demikian, hal ini belum dapat secara signifikan berpengaruh dalam aspek perpajakannya. Perusahaan dihadapkan pada peraturan perpajakan dan keberadaan fiskus, sehingga karakter eksekutif yang bersifat *risk averse* maupun *risk taker* dapat memiliki pandangan yang sama, sehingga tidak terdapat perlakuan yang berbeda jauh di dalam implementasi upaya penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian [7] dan [8], yang menyatakan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian [4], [5], dan [6], yang menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel ketiga, nilai komisaris independen sebesar 0,000 atau lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Artinya komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance. Semakin banyak jumlah komisaris independen, maka semakin besar pengaruhnya untuk melakukan pengawasan kinerja manajemen. Pengawasan ini dapat mengurangi masalah agensi yang timbul seperti sikap oportunistik manajemen dalam hal mengurangi pembayaran pajak untuk memaksimalkan tujuan tertentu. Melalui pengawasan maksimal, manajemen akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan transparan dalam menjalankan perusahaan sehingga tax avoidance yang terlalu agresif dapat diminimalkan. Komisaris independen dapat mendorong manajemen untuk mematuhi peraturan perundangan pajak yang berlaku dan mengurangi risiko seperti pemeriksaan fiskus, sanksi pajak, hingga kepatuhan wajib pajak badan yang rendah. Label kepatuhan pajak yang rendah dikhawatirkan mampu menurunkan kepercayaan investor. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian [7], [9], serta [2], yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian [10], [11], dan [12], yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel keempat, nilai kualitas audit tidak sebesar 0,821 atau lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,821 > 0,05$). Artinya Kualitas audit tidak mempengaruhi tax avoidance. Artinya, baik KAP the Big Four maupun bukan, tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Hal ini mungkin terjadi karena KAP the Big Four maupun bukan KAP the Big Four memiliki auditor-auditor yang sama-sama profesional dan kompeten dalam melakukan audit laporan keuangan perusahaan, termasuk di dalam menilai kewajaran aspek perpajakannya, sehingga auditor sama-sama dapat mendeteksi kesalahan yang di sengaja maupun tidak di dalam penyusunan laporan keuangan secara keseluruhan. Hasil ini juga memperlihatkan hasil bahwa KAP besar maupun kecil sama-sama dapat melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan standar audit yang telah ditetapkan, atau dengan kualitas yang berbeda secara signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian [13], dan [12], yang menyatakan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian [10] dan [5], yang menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap tax avoidance.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa : (a) financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance, (b) karakteristik eksekutif tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, (c) komisaris independen berpengaruh terhadap tax avoidance, dan (d) kualitas audit tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Penelitian memiliki nilai koefisien determinasi yang cenderung kecil (15,7%), dan terbatas hanya pada perusahaan di sektor pertambangan dan perkebunan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lainnya, baik variabel keuangan maupun nonkeuangan lainnya, yang dapat mempengaruhi tax avoidance, serta melakukan perluasan sampel dan memperpanjang periode penelitian.

REFERENCES

- [1] V. C. Dang and X. H. Tran, "The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 8, no. 1, Jan. 2021, doi: 10.1080/23311975.2021.1953678.
- [2] P. Rani, "PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, FINANCIAL DISTRESS, KOMITE AUDIT, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)," *J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 6, no. 2, pp. 221–241, Nov. 2017, doi: 10.36080/JAK.V6I2.420.
- [3] "Investigating the Effect of Financial Distress on Tax Avoidance during the Global Financial Crisis in Companies Listed on Tehran Stock Exchange." Accessed: Oct. 27, 2024. [Online]. Available: http://www.ijfma.ir/article_12759.html
- [4] E. Suprianto and U. Aqida, "Pengaruh Karakteristik Eksekutif terhadap Tax Avoidance dengan Intensitas Modal sebagai Variabel Intervening," *J. Akunt. Indones.*, vol. 9, no. 1, p. 11, Jun. 2020, doi: 10.30659/jai.9.1.11-18.
- [5] R. Pujilestari and M. Winedar, "Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance," *J. Akunt. DAN Audit.*, vol. 15, no. 2, pp. 204–220, Oct. 2019, doi: 10.14710/jaa.15.2.204-220.
- [6] L. D. Prawati and J. P. U. Hutagalung, "THE EFFECT OF CAPITAL INTENSITY, EXECUTIVE CHARACTERISTICS, AND SALES GROWTH ON TAX AVOIDANCE," *J. Appl. Financ. Account.*, vol. 7, no. 2, pp. 1–8, Apr. 2020, doi: 10.21512/jafa.v7i2.6378.
- [7] P. Rizki, D. Ariefiara, and M. Masripah, "Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi," *J. Indones. Sos. Sains*, vol. 2, no. 09, pp. 1541–1557, Sep. 2021, doi: 10.59141/JISS.V2I09.415.
- [8] F. S. Maharani and N. Baroroh, "The Effects of Leverage, Executive Characters, and Institutional Ownership to Tax Avoidance with Political Connection as Moderation," *Account. Anal. J.*, vol. 8, no. 2, pp. 81–87, 2019, doi: 10.15294/AAJ.V8I2.30039.
- [9] . Supriyati and I. Hapsari, "Does the Board of Commissioners Affect Tax Avoidance? Evidence from Banking Industry in Indonesia," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Finance, Economics, Management and IT Business*, SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2021, pp. 103–110. doi: 10.5220/0010469101030110.
- [10] A. L. Yustin and B. Effendi, "Penggunaan Corporate Social Responsibility Sebagai Intervening: Antara Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Tax Avoidance," *STATERA J. Akunt. dan Keuang.*, vol. 3, no. 2, pp. 75–84, Oct. 2021, doi: 10.33510/statera.2021.3.2.75-84.
- [11] R. A. Herdian Putri and A. Chariri, "PENGARUH FINANCIAL DISTRESS DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PRAKTIK TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR," *Diponegoro J. Account.*, vol. 6, no. 2, pp. 56–66, Nov. 2017.
- [12] Yuniarwati, I Cenik Ardana, Sofia Prima Dewi, and Caroline Lin, "Factors That Influence Tax Avoidance in Indonesia Stock Exchange," *Chinese Bus. Rev.*, vol. 16, no. 10, Oct. 2017, doi: 10.17265/1537-1506/2017.10.005.
- [13] I. OMESI and E. APPAH, "Corporate Governance and Tax Avoidance of Listed Consumer And Industrial Goods companies In Nigeria," *IOSR J. Econ. Financ.*, vol. 12, no. 2, pp. 17–31, Apr. 2021.